

Penelitian ini menyelidiki kesiapan warga Yogyakarta untuk mengadopsi sistem pembayaran transportasi umum terintegrasi yang serupa dengan JakLingko di Jakarta. Penelitian ini didasarkan pada *Technology Readiness* dan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* dan mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor seperti manfaat yang dirasakan, kemudahan penggunaan, dinamika sosial dan kebiasaan digital yang sudah ada dalam membentuk intensi perilaku optimism dan ketidaknyamanan memoderasi hubungan-hubungan ini. Sebuah survei kuantitatif dilakukan terhadap 400 pengguna transportasi umum di Yogyakarta, dan data dianalisis menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modelling* (PLS-SEM).

Temuan ini menekankan ekspektasi kinerja sebagai pendorong penting adopsi, terutama jika dimoderasikan dengan optimisme tentang manfaat teknologi. Namun, hubungan ini diperlemah oleh ketidaknyamanan, yang mencerminkan kecemasan tentang keandalan teknis dan keamanan. Sementara pengaruh sosial dan kebiasaan telah terbukti memiliki nilai prediksi yang kuat dalam hal penerimaan, ekspektasi usaha menunjukkan efek negatif yang berlawanan. Hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas yang dirasakan memiliki potensi untuk bertindak sebagai penghalang adopsi, bahkan di antara demografi yang lebih muda yang melek teknologi (usia 22-30 tahun). Sebaliknya, individu dari kelompok pendapatan yang lebih tinggi (Rp2-6 juta/bulan) dan pengguna pembayaran digital yang sering menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengadopsi sistem ini.

Studi ini menekankan perlunya desain yang intuitif untuk memfasilitasi interaksi pengguna, edukasi yang ditargetkan untuk mengurangi kecemasan teknis, dan integrasi lintas-moda untuk mengkonsolidasikan jaringan transportasi yang berbeda di Yogyakarta. Para pembuat kebijakan didesak untuk memprioritaskan implementasi bertahap, dengan memanfaatkan tokoh-tokoh lokal yang berpengaruh dan protokol keamanan yang transparan untuk membangun kepercayaan.

Keyword: *UTAUT, Technology Readiness, Behavioural Intention, PLS-SEM, Integrated Payment System*

ABSTRACT

This study investigates the readiness of Yogyakarta residents to adopt an integrated public transportation payment system similar to Jakarta's JakLingko. The research is grounded in the Technology Readiness Index and the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology and explores how factors such as perceived benefits, ease of use, social dynamics, and existing digital habits shape Behavioural Intention where optimism and discomfort moderate these relationships. A quantitative survey was administered to 400 users of public transportation in Yogyakarta, and the data were analysed using Partial Least Squares Structural Equation Modelling (PLS-SEM).

The findings emphasise Performance Expectancy as a pivotal driver of adoption, particularly when aligned with Optimism about technological benefits. However, this relationship is weakened by Discomfort, reflecting anxieties about technical reliability and security. While Social Influence and Habit have been shown to have a strong predictive value in terms of acceptance, Effort Expectancy has exhibited a counterintuitive negative effect. This suggests that perceived complexity has the potential to act as a deterrent to adoption, even among tech-savvy younger demographics (aged 22–30). Conversely, individuals from higher income brackets (Rp2–6 million/month) and frequent digital payment users exhibited a heightened propensity to adopt the system.

The study emphasises the necessity for intuitive design to facilitate user interactions, targeted education to alleviate technical anxieties, and cross-modal integration to consolidate Yogyakarta's disparate transport networks. The policymakers are urged to prioritise phased implementation, leveraging local influencers and transparent security protocols to build trust.

Keyword: UTAUT, Technology Readiness, Behavioural Intention, PLS-SEM, Integrated Payment Syst